

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan zaman. Selain pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang di sekolah dan universitas, pendidikan nonformal juga memiliki peranan penting dalam memberikan akses pembelajaran kepada masyarakat. Pendidikan nonformal mencakup berbagai jenis kegiatan. Pendidikan nonformal menurut (Muhammad et al., 2024) merupakan pendidikan tambahan yang diselenggarakan untuk masyarakat guna menyempurnakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai/norma bagi masyarakat sesuai kebutuhan. Konsep ini selaras dengan prinsip pendidikan masyarakat menurut (Hufad et al., 2024) yang berfokus pada penyediaan ruang belajar, mengidentifikasi kebutuhan di masyarakat, serta mendorong berbagi pengalaman antara individu maupun kelompok.

Di era globalisasi ini telah membawa perubahan yang cukup tinggi di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan dan pelatihan. Salah satu bidang yang mengalami perubahan pesat saat ini yaitu bidang fotografi yang kini menjadi keterampilan penting dalam perkembangan teknologi digital. Di era media sosial dan ekonomi kreatif, kemampuan menghasilkan konten visual yang menarik menjadi aset penting, baik untuk keperluan personal maupun profesional. Hal ini membuat pelatihan fotografi semakin diminati oleh berbagai kalangan, tidak hanya sarana pengembangan hobi melainkan sebagai bekal peluang kerja dan wirausaha. Pelatihan fotografi diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh program Cempor menjadi alternatif strategis guna menjangkau pemuda untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) khususnya pemuda yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Program *Camp Entrepreneur* (Cempor) yang

dirancang khusus untuk mencetak pemuda dengan potensi bisnis dan wirausaha mereka.

Camp Entrepreneur merupakan program unggulan dari Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bandung, sesuai dengan UU No 40 th 2009, PP No 41 Tahun 2011, Perda Kota Bandung No 1 Tahun 2016, Perwal Kota Bandung No 27 Tahun 2022 (Tentang Kepemudaan, Pengembangan Kewirausahaan). Program ini berfokus pada pengembangan infrastruktur kepemudaan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas hidup dan daya saing para pengusaha muda di Kota Bandung dalam mengembangkan potensi bisnis dan wirausaha mereka. Metode pelatihan nya juga memiliki beberapa tahapan dan bersifat berkelanjutan, dimulai dari registrasi peserta pelatihan, *talent mapping*, pelatihan dasar, *character building*, pemantapan, pendampingan, asistensi, *bootcamp*, *exhibition* hingga produk berada di laboratorium kewirausahaan.

Dalam konteks pendidikan, teori belajar dideskripsikan seperti bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui proses belajar. Proses belajar tidak hanya pada anak-anak tetapi juga pada orang dewasa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Menurut Knowles dalam (Malik, 2018) membedakan orientasi belajar antara anak-anak dengan orang dewasa dilihat dari segi perspektif waktu yang mengakibatkan adanya perbedaan manfaat yang mereka rasakan. Anak-anak berkecenderungan belajar untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk melanjutkan pembelajaran ke sekolah lanjutan atau perguruan tinggi. Sementara pada orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang bisa cepat diaplikasikan, baik pengetahuan maupun keterampilan yang dipelajari.

Menurut (Yusri, 2013) pendidikan orang dewasa didefinisikan sebagai suatu proses yang mendorong keinginan untuk bertanya dan belajar secara terus-menerus sepanjang hidup. Bagi orang dewasa, belajar berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban. Pendidikan orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pendidikan anak-anak biasanya dilakukan melalui identifikasi dan

peniruan, sementara pendidikan orang dewasa lebih berfokus pada kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam memecahkan masalah.

Bagi orang dewasa, andragogi pada hakikatnya ialah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialami sekarang. Teori belajar orang dewasa atau andragogi ini, dikembangkan khusus untuk memahami karakteristik dan kebutuhan pembelajaran dewasa. Sementara jika dikaitkan dengan penelitian ini, pelatihan fotografi umumnya diikuti oleh orang dewasa dengan latar belakang, pengalaman, dan motivasi belajar yang berbeda. Dengan begitu, pendekatan pembelajaran dalam pelatihan ini tidak bisa disamakan dengan pembelajaran anak-anak atau remaja.

Strategi pembelajaran menurut (Arif et al., 2022) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran seperti mengorganisasikan materi pembelajaran, alat, dan bahan, serta waktu yang digunakan pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Gerlach & Ely dalam jurnal (Ramdani et al., 2023) strategi pembelajaran merupakan beberapa cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta. Strategi pembelajaran ini berisi metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa peserta didik memahami tujuan pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan, level, konteks pembelajaran, dan tipe peserta. Strategi pembelajaran mencakup metode, teknik, dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan di Cempor khususnya pelatihan fotografi yaitu strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning*. Strategi *Collaborative Learning* ini merupakan sebuah strategi yang mendorong peserta untuk belajar secara berkelompok, saling berdiskusi, menyelesaikan tugas bersama, dan berbagi tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Menurut (Munfiatik,

2023) konsep *Collaborative Learning* yaitu sebagai model inovasi pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi antara siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan interaksi sosial, partisipasi aktif, dan membangun pengetahuan bersama sebagai elemen kunci pembelajaran.

Pelatihan fotografi yang diselenggarakan ini dalam proses pembelajarannya dirancang oleh seorang fasilitator dengan menerapkan *collaborative learning* pada beberapa tahapannya. Strategi *collaborative learning* ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan serta mengetahui lebih dalam mengenai potensi yang mereka miliki sehingga memiliki kesesuaian dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan adanya strategi dalam proses pembelajaran ini diharapkan peserta pelatihan dapat mengetahui potensi yang dimilikinya serta lebih aktif dalam mengikuti proses pelatihan guna memperoleh hasil belajar yang baik. Selain itu juga peserta pelatihan diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi yang aktif dan saling bekerja sama untuk bertukar pengetahuan, pendapat, dan ide yang dimiliki oleh masing-masing peserta pelatihan.

Peneliti memperkuat kerangka berpikir dalam penelitian ini dengan menggali beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Seperti pada model pembelajaran dengan menggunakan konsep *collaborative learning*, dampak terhadap hasil belajar, serta pengaruh interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran kolaboratif. Hal ini bertujuan guna mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya memberikan kontribusi terhadap topik yang dibahas serta dapat mengidentifikasi kesenjangan atau gap penelitian ini.

Berdasarkan penelitian menurut (Trisanti & Suharta, 2018), menunjukkan bahwa penelitian ini secara khusus membahas model *collaborative learning* di Departemen Pendidikan Nonformal. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi *collaborative learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik nonformal. Hal ini terjadi karena adanya motivasi dan interaksi antar peserta sehingga mereka lebih aktif berpikir kritis dan terlibat dalam proses pembelajaran. *Collaborative learning* juga membuat peserta lebih disiplin dan bertanggung jawab

terhadap hasil belajarnya. Selain itu studi pada pembelajaran daring nonformal oleh (Wang et al., 2022) penelitian ini menyoroti bahwa keterlibatan aktif dalam *collaborative learning* berdampak signifikan dan positif terhadap hasil belajar baik secara *instrumental* (prestasi) maupun pengalaman belajar. Kolaborasi dan keterlibatan emosional, kognitif, serta perilaku menjadi penentu utama tercapainya hasil belajar yang baik pada konteks nonformal. Diperkuat oleh (Asunka, 2011), menurutnya studi-studi pada *collaborative online learning* di pendidikan nonformal membuktikan bahwa peserta merasa lebih puas dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif saat aktivitas belajar dilakukan secara kolaboratif, seperti melalui diskusi kelompok dan prestasi.

Kesimpulannya, penelitian itu mendukung bahwa *collaborative learning* dalam pelatihan atau pendidikan nonformal dapat berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar peserta. Keberhasilan kolaboratif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif, interaksi yang terstruktur, dan dukungan fasilitator.

Setelah melakukan penelusuran dengan total sekitar 200 jurnal yang dianalisis, ditemukan sebanyak 51 jurnal yang relevan dengan topik penerapan *collaborative learning*. Dari jumlah tersebut, sebanyak 48 jurnal membahas *collaborative learning* dalam konteks pendidikan formal dengan menggunakan metode yang beragam yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan hanya 3 jurnal yang mengkaji *collaborative learning* dalam pendidikan nonformal menggunakan metode kuantitatif dan *mixed method*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif masih minim dikaji secara mendalam dalam ranah pendidikan nonformal, khususnya dalam konteks pelatihan atau kursus keterampilan. Padahal, berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), peserta pelatihan memiliki latar belakang pengalaman, motivasi, dan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga interaksi kelompok dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam *setting* pendidikan nonformal, sekaligus mengisi celah kajian yang masih terbatas di bidang tersebut.

Dalam praktiknya pelatihan fotografi yang diselenggarakan telah menerapkan metode kolaboratif sebagai bagian dari strategi pembelajarannya. Pelatihan dilaksanakan secara luring, dengan beberapa tahapan pembelajaran yang mendorong kerja sama kelompok dan partisipasi aktif peserta. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan variasi keterlibatan peserta aktif maupun pasif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, niat dan *skill* yang berbeda-beda sehingga menciptakan dinamika dalam proses pembelajaran.

Urgensi dari penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana strategi *collaborative learning* berperan dalam membentuk capaian hasil belajar peserta pelatihan fotografi di lingkungan pendidikan nonformal. Meskipun strategi *collaborative learning* telah digunakan dalam pelatihan nonformal, implementasinya belum banyak yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana strategi tersebut mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menekankan pada efektivitas pembelajaran kolaboratif pada pendidikan formal di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang penting untuk diteliti yaitu memahami sejauh mana strategi *collaborative learning* dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pelatihan dalam pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis strategi *collaborative learning* dalam pelatihan fotografi terutama memahami dan melihat peran peserta, fasilitator, dan capaian hasil belajar yang diperoleh. Selain itu juga, untuk mengetahui apakah adanya peningkatan hasil belajar peserta pelatihan dengan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif. Dengan begitu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Berbasis *Collaborative Learning* Pada Capaian Hasil Belajar Peserta Pelatihan Fotografi (Studi Kasus Program *Camp Entrepreneur* Di Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kajian mengenai strategi *collaborative learning* dalam pendidikan nonformal khususnya pada pelatihan. Hal ini terbukti dari hasil penelusuran terhadap 200 jurnal dan ditemukan 3 jurnal penelitian yang membahas penerapan *collaborative learning* dalam pendidikan nonformal.
2. Perbedaan latar belakang seperti pengalaman dan keterampilan menciptakan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan *collaborative learning* yang terlihat pada variasi keaktifan peserta dalam pelatihan fotografi *batch 5*.
3. Fasilitator menjalankan tugasnya sesuai peran, namun partisipasi aktif peserta masih belum optimal terlihat dari adanya peserta yang pasif selama proses pelatihan.
4. Dibutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang strategi *collaborative learning* terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini dilihat berdasarkan variasi hasil belajar peserta pelatihan fotografi. yy
5. Selain mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, dengan penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif ini menjadikan peserta bisa untuk berwirausaha.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Pembelajaran Berbasis *Collaborative Learning* Pada Capaian Hasil Belajar Peserta Pelatihan Fotografi?”. Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* dalam pelatihan fotografi pada program *camp entrepreneur*?
2. Bagaimana peran fasilitator dan peserta pelatihan dalam mendukung pelaksanaan strategi *collaborative learning*?

3. Bagaimana capaian hasil belajar peserta setelah mengikuti pelatihan fotografi dengan metode *collaborative learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dibuat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan strategi pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* dalam pelatihan fotografi pada program *camp entrepreneur*.
2. Mendeskripsikan peran fasilitator dan peserta pelatihan dalam mendukung pelaksanaan strategi *collaborative learning*.
3. Mendeskripsikan capaian hasil belajar peserta setelah mengikuti pelatihan fotografi dengan metode *collaborative learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa informasi umum mengenai penyelenggaraan pelatihan fotografi yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* pada capaian hasil belajar peserta pelatihan fotografi itu sendiri. Maka dari itu dengan manfaat teoritis, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk dikaji lebih dalam tentang pengembangan yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan masyarakat, terutama dalam bidang pelatihan peningkatan sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam penyelenggaraan pelatihan fotografi dengan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* pada capaian hasil belajar peserta pelatihan.

- b. Bagi Lembaga, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk memberikan perhatian lebih serta meningkatkan kualitas pelatihan fotografi yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* pada capaian hasil belajar peserta pelatihan.
- c. Bagi Instruktur, sebagai acuan untuk merancang *collaborative learning* yang lebih efektif dan partisipatif, serta memberikan gambaran praktis dalam mengelola dinamika kelompok dan memaksimalkan peran peserta selama proses pelatihan fotografi.
- d. Bagi Peserta Pelatihan, memberikan gambaran mengenai manfaat kerja kolaboratif dalam pembelajaran serta membangun dinamika kelompok yang produktif.
- e. Bagi Pembaca, diharapkan memberi manfaat sebagai media informasi mengenai strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* pada capaian hasil belajar peserta pelatihan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini hanya berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* pada capaian hasil belajar peserta pelatihan fotografi. Penelitian ini dilaksanakan Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung Jl. Tamansari No.76, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena hasil riset menjelaskan dari empat dinas di Kota Bandung yang terdiri dari Dinas Ketenagakerjaan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Dinas Lingkungan Hidup, hanya Dinas Pemuda dan Olahraga yang menggunakan pembelajaran kolaboratif ketika pelaksanaan pelatihannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang dipakai yaitu *collaborative learning* pada saat pelaksanaan pelatihan fotografi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode

pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil partisipan atau sumber data kepada 1 tim akselerasi (fasilitator) *Camp Entrepreneur*, 1 instruktur pelatihan, dan 4 peserta pelatihan fotografi yang mengikuti kegiatan pelatihan dari tahap awal hingga tahap akhir. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning* yang cakupannya terdiri dari latar belakang yang bermacam-macam serta perbedaan peran peserta pelatihan fotografi.